

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan dapat membentuk manusia secara utuh, baik dari segi jiwa, ragadan spiritual. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan, berinteraksi, berkumpul

dan menjalin persahabatan dengan orang lain. Hal-hal tersebut sejalan dengan teori pemenuhan kebutuhan dari Abraham Maslow dan teori motivasi dari David Mc.Clelland (dalam Slamet Santoso, 2010: 111-113).

Siswa SMP berada pada masa remaja awal, dengan rentangan usianya yaitu 12-15 tahun. Siswa SMP yang berada masa remaja awal mengalami masa perubahan awal sehingga ia memerlukan perhatian, dukungan dan pengetahuan mengenai remaja dalam mencapai tugas perkembangannya. Pada masa ini individu berada pada tahap perkembangan kematangan fisik, emosional, sosial, dan mental (Khaira, Firman, & Neviyarni, 2017). Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa ialah tugas perkembangan sosial (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Dimana siswa akan cenderung membina hubungan baik dengan orang lain dan diterima oleh orang lain. Membina hubungan baik dan diterima oleh orang lain ini disebut dengan kebutuhan afiliasi. Afiliasi diri sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu membina hubungan yang lebih matang dengan orang lain baik dengan sesama jenis ataupun yang berlawanan jenis.

Kebutuhan afiliasi mendorong seseorang menjalin dan mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran individu lain dan tidak bisa lepas seutuhnya dari pengaruh individu lain pula. Kebutuhan manusia untuk bersama individu lain ini dijelaskan dalam teori kebutuhan afiliasi (Need of Affiliation/n-affil) oleh Heyns, dkk (dalam Koestner & McClelland, 1992) bahwa “individu memiliki dorongan untuk membangun,

mempertahankan, atau memulihkan hubungan afektif positif dengan individu lain. Individu – individu dengan kebutuhan berafiliasi yang tinggi cenderung menghabiskan waktunya berinteraksi dengan individu lain, memulai interaksi terlebih dahulu, lebih banyak menghubungi individu lain melalui telepon dan menulis surat dibandingkan dengan individu – individu yang memiliki kebutuhan afiliasi rendah” (Heyns, dkk dalam Koestner & McClelland, 1992).

Menurut Dharsana, *Self afiliasi* adalah “karakter untuk berkumpul dengan teman, setia dan patuh kepada teman, berpartisipasi aktif dalam kelompok kekeluargaan sesuatu bagi teman-teman, membentuk persahabatan baru.”

Murray (dalam Tiska, 2012) beranggapan bahwa “kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk membentuk pertemanan dan untuk bisa bersosialisasi, untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain, untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bersahabat”. Sedangkan menurut McClelland (dalam Baron dan Byrne, 2003: 274-275) mengemukakan bahwa “*self afiliasi* merupakan kebutuhan akan kehangatan, dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self afiliasi* adalah “keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial seseorang yaitu keinginan untuk mendapatkan stimulasi positif, keinginan untuk

mendapatkan perhatian (mendapat pujian dari orang lain), dan keinginan akan perbandingan sosial yang dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian. *Self afilias* sangat penting diteliti karena kurangnya pemahaman individu terhadap *self afiliasi*, ketidakmampuan individu dalam berkumpul dengan orang lain, kurangnya kepedulian individu terhadap rasa setia dan patuh terhadap teman, serta ketidakmampuan individu dalam berpartisipasi aktif dalam kelompok.” (Dharsana ,2019)

Akan tetapi, ada beberapa fenomena yang ditemukan peneliti saat melaksanakan observasi awal yakni pada kalangan individu terdapat beberapa siswa menunjukkan gejala susah beradaptasi dengan baik, sulitnya siswa untuk membaur dengan siswa yang lainnya apabila tidak akrab, siswa bersifat individualis dan tidak mau terikat kelompok selain itu beberapa siswa menunjukkan kurang membantu teman yang mengalami kesulitan apabila tidak akrab. Rendahnya solidaritas antar siswa dikarenakan siswa sulit beradaptasi. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa bahwa sulit untuk beradaptasi dengan teman barunya didalam kelas. Itu terbukti tidak adanya tolong menolong ketika siswa mengalami masalah dan juga sering terjadi perselisihan dikarenakan perbedaan pendapat dalam pembelajaran dan pergaulan sehari-hari.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ekinasmara & Laksmiwati(2013). Berdasarkan hasil angket masalah keseharian siswa menunjukkan persentase rata- rata perilaku siswa dilihat dari kontribusi kebutuhan afiliasi terhadap konsep diri dan penyesuaian sosial dengan

persentase 60,94% sering merasa tidak percaya diri/minder saat bergaul dengan teman, 10,16% siswa mengaku tidak punya banyak teman, 12,50% merasa tidak diterima dalam pergaulan, 14,84% merasa dikucilkan oleh teman, 42,97% siswa mengaku memiliki masalah dengan teman tertentu. Sebanyak, 35,94% mengaku menjaga jarak dengan teman tertentu, 24,22% merasa kesulitan membaur dengan teman-temannya.

Dalam hal ini tentu guru BK mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan *self afiliasi* siswa dan juga memiliki peranan penting demi perkembangan optimal bagi siswa. Tetapi pada kenyataannya guru BK masih menemukan banyak kendala dalam pelaksanaan layanan konseling, kendala yang ditemui oleh guru BK seperti kurangnya instrument sebagai pedoman dalam meningkatkan *self afiliasi* pada siswa.

Berdasarkan hal di atas pendekatan bimbingan konseling dapat diintervensi dengan teori konseling. Adapun teori-teori konseling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konseling behavioral. Teori behavioral adalah “teori yang menyeluruh dan merupakan suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan konsep-konsep, tahapan-tahapan, prosedur, proses dan teknik bagaimana tingkah laku manusia dipelajari” (Laila, Dharsana, & Suarni, 2019). Tujuan dari konseling behavioral adalah: “untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat, selain itu bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan

memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan” (Ariandani, Dantes, & Dharsana, 2019)

Adapun teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik sosiodrama. Menurut Ahmad (2005) sosiodrama adalah model mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, bermain menekankan peran di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial. Teknik Sosiodrama diharapkan dapat perubahan perilaku pada peserta didik yaitu dapat mengatasi hambatan-hambatan yang membuat siswa kurang percaya diri. Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat.

Dalam hal ini peneliti akan mengembangkan buku panduan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP. Buku panduan merupakan buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik (Mendiknas, 2008). Peneliti merasa bahwa buku panduan sangat mudah, serta fleksibel untuk digunakan oleh para pembaca. Sebagaimana yang dikatakan dalam beberapa riset bahwa buku panduan dapat menjadi alternatif sumber kepustakaan bagi pendidik (Kasityadiningrum, 2012), menjadi referensi guru untuk memodifikasi media pembelajarannya (Adnyan et al., 2017), serta memudahkan seseorang dalam memahami sesuatu (Handayani, 2017).

. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas terkait dengan permasalahan siswa dan kaitannya dengan *self afiliasi* , maka peneliti

tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Pengembangan Buku Panduan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan *Self Afiliasi* Pada Siswa SMP “ .**

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada permasalahan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Masih adanya siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman sebangunnya dan beberapa siswa mengasingkan diri dari orang sekitar.
2. Siswa kurang mampu berpartisipasi aktif terhadap kelompok.
3. Pentingnya buku panduan sebagai pendukung guru bk dalam menjalankan tugas.
4. Belum terdapat instrumen berupa buku panduan pelaksanaan model konseling yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan *self afiliasi* siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Pengembangan Buku Panduan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan *Self Afiliasi* Pada Siswa SMP ”.**

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *prototype* buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP?

2. Bagaimana Validitas Isi buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP?
3. Bagaimana Keberterimaan buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP?
4. Bagaimana efektivitas implementasi buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. “Untuk menyusun dan mendeskripsikan *prototype* buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Validitas Isi buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Keberterimaan buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP?
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas implementasi buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP.”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoritis dengan memperkaya temuan terkait Pengembangan Buku Panduan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan *Self Afiliasi* Pada Siswa SMP .

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

1. Dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan Buku Panduan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan *Self Afiliasi* Pada Siswa SMP .

b. Bagi Guru BK dan Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menambah referensi dan bisa meningkatkan kemampuan dalam memberikan bimbingan yang berkualitas

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat mengetahui dan mempunyai gambaran afiliasi dirinya dan harus ditingkatkan supaya kedepannya siswa memiliki afiliasi diri yang lebih baik lagi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan Buku Panduan Teori Konseling

Behavioral Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan *Self Afiliasi* Pada Siswa SMP .

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu :

- (1) sebuah buku panduan teori konseling behavioral dengan teknik sociodrama untuk meningkatkan *self afiliasi* pada siswa SMP. Tujuan buku panduan yang dirancang diharapkan siswa mengetahui gambaran afiliasi dirinya dan harus ditingkatkan supaya kedepannya mampu memiliki afiliasi diri yang lebih baik lagi, serta membantu guru bk dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling disekolah terutama siswa yang mengalami permasalahan *self afiliasi*.

